

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT; 11-13

Azamiyah

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir surah Al-Hujurat ayat 11-13 merupakan kontekstualisasi pendidikan karakter mengupas tentang pentingnya pendidikan sosial bermasyarakat dengan kehidupan bangsa yang rukun, damai dan sejahtera sehingga tercipta intelektual muslim yang bertakwa, cerdas, tangguh, bertanggung jawab dan berakhlak karimah.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.¹

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini tercakup dalam keteladanan perilaku guru pada saat berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.² Selain istilah karakter, kita juga mengenal kata adab dan akhlak. Dilihat dari sudut pengertian kata karakter, adab, akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Ketiganya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dandengan kata lain, ketiganya dapat disebut dengan kebiasaan.³

Pendidikan agama yang disampaikan pada jenjang sekolah dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang takwa dan berakhlak mulia, serta menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah tercermin dalam tujuan materi Pendidikan Agama Islam menurut lampiran peraturan menteri pendidikan nasional RI No.22 tahun 2006 tentang standar isi disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 15

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 19

³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-2, 10

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Sebagai umat Islam, kita faham bahwa penggagas pendidikan karakter yang paling kita kenal adalah Rasulullah SAW. Hal ini bias dikaitkan dengan tujuan akhlak, yaitu menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna, juga membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Akhlak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tulus yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan⁴

Untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan tersebut maka pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan dengan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Begitu pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat saat ini maka penulis tergugah untuk meneliti lebih lanjut bagaimana Al-Qur'an sebagai referensi utama ajaran Islam mengkaji konsep pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam penulisan proposal skripsi ini penulis mengambil judul "**Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawitentang Surah Al-Hujurat Ayat 11-13)**".

B. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok masalah yang nantinya menjadi acuan dalam penulisan. Rumusan masalah yang penulis tentukan adalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13?
2. Bagaimana kontekstualisasi pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13 dalam pembelajaran PAI di sekolah?

C. Tinjauan Pustaka

Dari hasil tinjauan penulis, ada beberapa penelitian yang dianggap relevandengan penelitian ini, yaitu:

⁴ Anwar Masy'ari, *Akhlakal-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 4

1. Pendidikan karakter dalam persepektif al-Qur'an dan hadits, skripsi yang ditulis oleh: Nur Azizah, NIM:07110056 Jurusan pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, April 2010.

Jenis penelitian yang digunakan adalah persepektif kualitatif dengan menggunakan metode *libraryresearch* (riset kepustakaan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam persepektif al-Qur'an adalah manusia merupakan makhluk yang memiliki tabiat, potensi dan kecenderungan ganda, yakni positif dan negative, masa tepat pembentukan karakter sejak anak dalam kandungan, setiap manusia berkedudukan sebagai subyek dan obyek pendidikan. Dia berkewajiban mentransformasikan dan orang lain dan dia juga berhak menerima nilai positif dari lingkungannya.

Konsep pendidikan karakter dalam persepektif hadits adalah pendidikan karakter yang didasari keteladanan akan menuai bagi dirinya sendiri dan orang lain, dan dalam pandangan Islam, manusia lahir ke dunia ini membawa fitrah, potensi, kemampuan dasar, atau pembawaan (hereditas).

2. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah, Skripsi oleh: Anisa' Ikhwatun NIM: 3103106, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter dimulai pada usia dini termasuk anak usia prasekolah. Karena dirasa tepat saat usia masih kanak-kanak, anak masih dapat menyerap dan menerima dengan mudah dan memiliki daya ingat yang kuat. Pendidikan ini direalisasikan dengan pengajaran dan pembelajaran yang menyenangkan dengan suasana dimana anak diajak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

3. Pendidikan karakter (studi perbandingan antara konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih), Tesis oleh: Heni Zuhriyah, NIM FO. 340605 Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa, perbedaan antara Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih adalah pendidikan karakter Doni Koesoema menekankan diterapkan di lingkungan sekolah, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan untuk diterapkan di lingkungan keluarga atau lingkungan rumah. Hal ini berpengaruh pada metode yang digagas keduanya. Dan persamaannya adalah bahwa pendidikan karakter itu untuk menghasilkan manusia yang mempunyai keutamaan dan hal ini harus bersama-sama dengan masyarakat dalam mengaktualisasikan.

Dalam penelitian ini penulis hampir sama dengan penelitian yang pertama. Tapi pada persepektif Al-Qur'an saja. Penelitian ini akan memaparkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 11-13. Dalam penelitian ini juga ada relevansinya dengan penelitian terdahulu, yaitu dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang

sekarang dilakukan , sama-sama membahas tentang konsep pendidikan karakter.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*libraryresearch*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah kisah sejarah dan lainnya. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder⁵.

Riset pustaka tentu saja bukan sekadar membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang dipahami oleh orang selama ini. Yang disebut riset kepustakaan atau yang sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁶

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku.

Dalam melaksanakan teknik dokumentasi ini penulis melakukan penelitian terhadap benda-benda tertulis yaitu buku-buku, catatan-catatan dan lain-lain. Tapi penulis focus dan konsentrasi terhadap pendidikan karakter yang terkandung dalam isi Al-Qur'an, ayat-ayat lain yang mempunyai hubungan dengan penulisan skripsi ini dan kitab –kitab tafsir serta buku-buku ilmiah yang mempunyai relevansi dengan penulisan skripsi ini.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya.⁷

Adapun metode yang digunakan oleh penulis untuk menguraikan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deduktif, yaitu cara berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian -pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.⁸ Dalam penelitian ini, metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail

⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1999), 28

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2003), 247

⁸ Mardalis, *Metode Penelitian* ..(Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 27

mengenai konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam Al- Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11-13.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis mulai menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter , yaitu ayat Al-Qur'an surah Al-Hujurat 11-13 tentang pendidikan akhlak bermasyarakat. Kemudian penulis menggunakan tafsir *ijmali* (global) yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer,mudah dimengerti, dan enak dibaca.⁹Kemudian dihubungkan dengan metode *tahlily* (analitis) yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.¹⁰Penulis memulai dengan menguraikan arti global ayat. Penulis juga mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan ayat tersebut satu sama lain. Penulis juga membahas mengenai *sababan-nuzul* (latar belakang turunnya ayat). Kemudian dari kajian –kajian tersebut, penulis menganalisis tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, nilai tahapan-tahapan pendidikan karakter, dan kontekstualisasi konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di sekolah yang meliputi kurikulum PAI, materi PAI, metode pembelajaran PAI, dan evaluasi PAI disekolah.

G. NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 11-13

1. Penafsiran Ayat

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يَتَّبِعُ

الْفُسُوْقِ الْاَسْمٰئِ بِاَلۡلَقَبِ تَنَابُرُوْا وَاَلۡاَنۡفُسِكُمْ تَلۡمِزُوْا وَاَلَا مِّنۡهُنَّ خَبٰرِيۡكُنَّ اَنۡ عَسَ

الظَّالِمُوْنَ هُمْ فَاُوۡلٰٓئِكَ يَتۡجَبَّلُوۡنَ مِنَ الَّذِيۡمِنۡ بَعۡدَ

11.Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah

⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1998), 13

¹⁰ Abd. Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (PT Raja Grafindo Persada, 1994), 12

(panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Ayat ini berhubungan erat dengan ayat sebelumnya yang menerangkan bahwa orang-orang beriman itu adalah bersaudara yang diibaratkan oleh hadits Nabi sebagai satu tubuh, jika ada salah satu anggota tubuh yang sakit maka anggota tubuh yang lain akan merasakannya. Oleh karenanya seorang muslim dilarang melecehkan sesama saudara muslim lainnya, karena belum tentu yang melecehkan akan lebih baik dari yang dilecehkan mungkin saja yang diejek itu akan lebih ikhlas amalnya dan hatinya lebih bertakwa demikian pendapat para ulama'. Abdullah ibn Mas'ud berkata "Bala' itu terwakili dengan ucapan, jadi jika engkau mengejek seseorang dengan anjing maka hendaklah engkau takut akan dirubah oleh Allah menjadi anjing"¹¹. Oleh karenanya Islam mengajarkan agar kita berhati-hati didalam tingkah laku juga ucapan yang akan berbalik mencelakakan diri sendiri.

بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ بَعْضًا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمُ الظَّنِّ بَعْضُ الظَّنِّ إِنَّ الظَّنَّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا
رَحِيمٌ تَوَّابٌ إِنَّ اللَّهَ تَقْوَاهُ أَفْكَرَهُمْ مِثْلَ أَخِيهِ لَحْمٌ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أَكْبَحُ

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Kemampuan berbicara adalah karunia dari Allah kepada umat manusia yang sangat tinggi nilainya. Alat komunikasi ini memegang peran penting dalam pergaulan. Dengan tutur kata yang manis kita akan menambah teman dan saudara¹². Tapi setiap pembicaraan juga harus mempunyai topic atau judul yang jelas, sehingga tidak melantur kemana-mana dan menimbulkan hal-hal yang negative yang menjurus pada ghibah, buhtan dan bahkan fitnah yang justru akan merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Didalam Al-Qur'an ghibah disebut dengan tiga kalimat yang berbeda yaitu:¹³

¹¹ Syeh Ahmad As-Showi, *TafsirAs-ShowiSyarahTafsirJalalain* Juz 4, (Surabaya: Dar Ulum, tt), 111

¹² KH. Moh. Idris Jauhari, *AdabSopanSantun*, (Sumenep: Mutiara Press 2013), 29

¹³ Syeh As-Showi, *TafsirAs- Showi juz 4* 113

-Ghibah adalah membicarakan aib atau kejelekan orang lain yang benar-benar terjadi.

- Buthan adalah mengada-adakan sesuatu yang tidak ada dengan cara berdusta dan mengarang-ngarang.

- Fitnah adalah menyebabkan sesuatu yang tidak ada untuk mencapai suatu tujuan yang keji. Seperti adu domba, .menghasud, dan lain-lain. Ketiga-tiganya adalah perbuatan dosa dan sangat tercela yang sangat dilarang oleh agama. Orang yang melakukannya hendaknya bertaubat pada Allah, berhenti untuk tidak melakukannya lagi,dan minta kehalalannya pada orang yang telah dibicarakan (dalam ghibah, buthan dan fitnah), karena menyangkut hablum minan-nas.

Allah memberi perumpamaan bagi orang yang suka membicarakan kejelekan orang lain sebagaimana orang yang memakan daging mayatsaudaranya sendiri. Demikian ini dikarenakan pembicaraan aib itu bila diketahui oleh yang bersangkutan maka akan menyakiti hatinya juga **kehormatannya**. Maka sebisa mungkin kita menghindarinya.

تَقَدُّمُ اللَّهِ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لِتَعَارِفُوا أَوْ قَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْتُكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْتُمْ إِنَّا النَّاسُ يَتَأْتِيهَا

﴿١٣﴾ خَيْرٌ عِلْمٍ اللَّهُ إِنَّا

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Islam adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi (perennial). Salah satu fitrah yang perennial itu adalah manusia akan tetap selalu berbeda-beda sepanjang masa¹⁴. Hanya sikap manusianya yang berbeda-beda dalam menanggapi jika perbedaan itu disikapi dengan damai tanpa perselisihan maka ini termasuk rahmat dari Allah dan akan membawa kebahagiaan, tapi jika diterima dengan perselisihan dan permusuhan maka akan menjadi pangkal kesengsaraan.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *MasyarakatReligijs*, (Jakarta: Paramadina, cet II, 2000), 24

Islam juga mengajarkan tentang penataan hubungan berdasarkan prinsip keadilan sosial sehingga tidak terdapat kesenjangan yang tidak terlalu jauh yang dapat menimbulkan konflik diantara sesama muslim. Diantara prinsip-prinsip sosial tersebut antara lain:¹⁵

1. Prinsip saling mengenal (*ta'aruf*). Saling mengenal dan saling memahami akan melahirkan sifat empati, yaitu merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain.
2. Prinsip persaudaraan (*ukhuwah*). Persaudaraan pada dasarnya lahir dari kedekatan keturunan atau pertalian darah. Akan tetapi pada perkembangannya persaudaraan tidak selalu berkaitan dengan kesamaan keturunan. Esensi dari persaudaraan adalah adanya keakraban dan kasih sayang yang membentuk sikap dan perilaku yang khas dalam bentuk kepedulian dan perhatian.
3. Prinsip saling menolong (*ta'awun*). Prinsip ini lahir dari kesadaran keterbatasan manusia serta kebutuhan hidup terhadap orang lain, karena manusia termasuk makhluk yang tidak bias hidup sendiri (*homosocius*).
4. Prinsip toleransi (*tasamuh*). Sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut oleh orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Islam mendorong umatnya untuk bekerja sama dalam berbagai segi kehidupan dengan siapa saja, termasuk dengan umat beragama lain sepanjang kerja sama dilakukan untuk kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari semua orang mempunyai hak yang sama dengan yang lainnya tanpa ada perbedaan baik pria maupun wanita, kaya dan miskin dan beragam suku bangsa, ras maupun bahasa. Dengan demikian akan tercipta kehidupan damai, sejahtera, adil, makmur dan sentosa.

Kurikulum adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah, baik diluar maupun didalam lingkungan sekolah untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.¹⁶

Pendidikan Agama Islam usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷

Kurikulum PAI berarti seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan

¹⁵ Drs. Ali Anwar Yusuf, M.Si, *WawasanIslam*, (Bandung: pustaka Setia, 2003), 81-82

¹⁶ Zakiah Darajat, *MetodologiPengajaranAgamaIslam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 83

¹⁷ Muhaimin, *ParadigmaPendidikanIslam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75-76

segenap kegiatan yang dilakukan guru agama untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dan atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam.

Kurikulum berbasis karakter 2013

Kurikulum berbasis karakter adalah kurikulum yang bertujuan untuk memahami dan menerapkan teori-teori tentang pembentukan karakter didalam kurikulum di masing-masing tingkat satuan pendidikan. Ini merupakan upaya paling penting untuk membentuk kepribadian peserta didik. Kurikulum berbasis karakter ini adalah sebuah program pengembangan di dalam kurikulum di masing-masing tingkat satuan pendidikan yang merujuk pada tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tidaklah semata-mata mengarahkan satuan pendidikan untuk mencetak wujud manusia yang hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi atau memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi semata, tetapi harus diimbangi oleh penguasaan dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁸

Hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara khusus. Pendidikan karakter tidak diajarkan dalam mata pelajaran, namun dilaksanakan melalui keseharian per'belajaran yang sudah berjalan di sekolah.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 dapat diterapkan didalam kurikulum di sekolah melalui;¹⁹

1. Program pengembangan diri
2. Pengintegrasian kedalam semua mata pelajaran
3. Pengintegrasian dalam kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler
4. Pembiasaan

Materi pelajaran PAI

Materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka I-pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar,

¹⁸ Sartono, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter* (<http://www.slideshare.net/sarhaji/pengintegrasian-pendidikan> karakter-dalam pengembangan kurikulum), Dipublikasikan 07 November 2011.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter*....., 269

bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran, materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan 'pembelajaran'.²⁰

Dalam pembelajaran PAI di sekolah mata pelajaran PAI secara keseluruhannya dalam lingkup keimanan, ibadah, al Qur'an, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh atau sejarah islam. ruang lingkup PAI meliputi perwujudan keserasian keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Alloh SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Sedangkan dalam Permendiknas RI no 22 tahun 2006, ruang lingkup PAI meliputi al Qur'an dan Hadist , Akidah, Akhlak, Fikih, Tarikh/Sejarah Islam.²¹

Ruang lingkup tersebut dapat dijumpai dalam mata pelajaran yang masuk dalam struktur kurikulum disekolah saat ini, baik mulai jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang intinya terdiri dari : pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial dan emosional, pengembangan kemampuan dasar.

Dalam kajian surah al-Hujurat ini materi yang ditekankan meliputi tiga aspek yaitu:

1. Pendidikan keimanan (aqidah). Pendidikan ini tertulis pada ayat yang ke 13 yaitu kita diperintahkan oleh Allah supaya bertakwa kepadaNya. Karena dengan takwa seseorang bisa mulia.
2. Pendidikan syari'ah (ibadah). Islam memberikan fungsi yang jelas kepada manusia sebagai makhluk sosial, yakni ibadah. Yang dimaksud adalah seluruh aktivitas sosial manusia selalu bermuatan ibadah. Penyembahan kepada Allah selaku al-Kholik bukan sekedar diartikan dengan aspek ritual yang tercermin dalam shalat saja, tetapi berarti ketertundukan manusia terhadap hukum-hukum Allah baik yang menyangkut hubungan vertical (manusia dengan Tuhan) maupun horizontal (manusia dengan manusia dan juga dengan alam semesta).
3. Pendidikan akhlak, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut sangat dekat dalam kehidupan peserta didik yang meliputi adab berbicara dan adab dalam pergaulan bermasyarakat secara umum baik secara lahiriah maupun batiniyah.

²⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 141

²¹ <http://pinarac.wordpress.com/2012/04/06/ruang-lingkup-mata-pelajaran-pendidikan-agama-islam-di-sma/>

Metode Pembelajaran PAI

Metode adalah langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.²²

Ada sejumlah metode yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar PAI, antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode pembagian, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode kerja kelompok, metode karya wisata, metode sosiodrama, metode amsal, metode kisah dan lain-lain.²³

Peranan metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Dalam surah al-Hujurat ayat 11- 13 tersebut ada beberapa metode, diantaranya : metode mauidzoh (nasehat), metode amsal (perumpamaan), dan punishment (hukuman).

1. Metode mauidzoh (nasehat) dalam pendidikan Islam adalah pemberian dan penyampaian informasi yang dapat memberikan pengetahuan dan sikap. Dan membentuk keterampilan untuk mengerjakan suatu kebaikan agar tercapai kemaslahatan umat dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.²⁴ Metode ini sama dengan metode ceramah yaitu suatu cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam ayat ini metode mauidzoh (nasehat) berfungsi untuk membangkitkan semangat spiritual untuk beriman kepada Allah. Dan metode ini efektif untuk menanamkan nasehat- nasehat yang bersifat dogmatif- doktriner.
2. Metode amsal (perumpamaan) adalah penyampaian informasi dengan disertai dengan perumpamaan, sehingga peserta didik dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari perumpamaan yang telah disampaikan oleh guru pendidik. Dan diharapkan dapat memberi efek positif.
3. Metode punishment (hukuman) adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan memberikan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.²⁵

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2008), 184

²³ Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 63

²⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 186

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*...., 197

A. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.²⁶

Evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas didalam Pendidikan Agama Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahanyang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode dan sebagainya.²⁷

Dalam pendidikan, seperangkat alat evaluasi yang dipunyai mutlak memerlukan objek sebagai sasaran. Tanpa objek, evaluasi tiak akan dapat dijalankan. Dengan mengetahui objek evaluasi akan memudahkan guru dalam menyusun alat evaluasi.²⁸ Menurut Nana Sudjana pada umumnya terdapat tiga sasaran pokok evaluasi, yaitu:²⁹

- a. Segi tingkah laku, yaitu yang menyangkut sikap, minat perhatian dan keterampilan siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran.
- b. Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pengajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.
- c. Segi proses pembelajaran. Proses pembelajaran perlu diadakan secara objektif dari guru, sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

Dari kajian surah al-Hujurat ayat 11-13 ini dapat diketahui objek evaluasi pendidikannya meliputi:

- a. Segi tingkah laku, yang menyangkut sikap, minat dan perhatian siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada pada surah al-Hujurat yaitu pembinaan akhlak dari sombong berbalik menjadi rendah hati, sabar dan tawadhu'. Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah sikap suka mengolok-olok yang timbul karena kesombongan. Sikap sombong tidak akan menambah kemulyaan seseorang, tetapi harkat dan martabat manusia bisa menjadi mulia ditentukan oleh interaksi yang baik dengan manusia lainnya. Orang yang sombong belum tentu lebih dari

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 10

²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan*...., 183

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Gurudan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 251

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1995), 113

orang yang disombonginya, sebaliknya orang yang selalu merendahkan hati maka ia termasuk orang yang berhasil dalam pergaulannya.

- b. Segi isi pendidikan penguasaan materi bahan pelajaran yang diberikan guru. Seorang pendidik didalam menyampaikan materi pendidikan karakter hendaknya dimulai dari dirinya sendiri sehingga dapat dijadikan panutan oleh peserta didiknya (uswah hasanah), sehingga mereka lebih mudah untuk melihat dan meniru perilaku pendidik yang disaksikannya setiap hari. Ada pepatah megatakan “lisanul hal afshohu min lisanil maqol”,perbuatan itu lebih berpengaruh daripada perkataan.
- c. Segi yang menyangkut proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar harus terlaksana dengan efektif yang melibatkan semua stike holder sekolah sehingga tujuan pendidikan karakter akan tercapai.

Menurut Harjanto dalam bukunya *Perencanaan Pengajaran* mengemukakan bahwa alat untuk mengadakan evaluasi pengajaran pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok,yaitu tes dan non tes. Bentuk tes yang sering dipakai dalam proses belajar mengajar pada hakikatnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :tes lisan, tes tertulis, tes perbuatan.³⁰ Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan karakter yang diajarkan maka dapat digunakan tes lisan dan tes perbuatan.

H. KESIMPULAN

Berawal dari latar belakang permasalahan kemudian diarahkan dengan perspektif teori sehingga mengantarkan pada pemaparan data dan melahirkan analisa, pada akhirnya tema besar kisah-kisah pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penjelasan konsep pendidikan karakter yang disajikan al- Qur'an melalui ayat-ayat tersebut adalah:Tujuan pendidikan karakter adalah: Pembentukan insan kamil dan pembinaan akhlak. Sedangkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter yang tercantum dalam ayat-ayat tersebut tentang semangat persatuan dan persaudaraanyang diusahakan untuk mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup positif.Tahapan- tahapan pendidikan yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak adalah: melalui pendidikan akhlak, pendidikan aqidah dan pendidikan syari'ah.
2. Kontektualisasi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat-ayat adab al Qur'an dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah mengenai kurikulum PAI yang terdapat dalam ayat ayat tersebut diatas adalah sudah masuk dalam kurikulum berkarakter.

³⁰ Harjanto, *PerencanaanPengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 278-279

Dalam pendidikan dasar ditekankan pada aspek kognitif , afektif dan psikomotorik. Nilai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diterapkan ke dalam kurikulum di sekolah. Materi pelajaran PAI pada intinya materi pe;ajaran PAI meliputi al Qur'an dan Hadist, aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh/Sejarah islam. Dalam penelitian ini materi yang terkandung di dalamnya adalah aqidah, akhlak dan syariah. Metode pendidikan PAI yang menonjol yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan pada anak didiknya adalah ; metode mau'idhoh (nasehat), metode Amsal (perumpamaan) , dan metode Punishment (hukuman). Terdapat tiga aspek pokok sasaran evaluasi yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran, yaitu dari segi tingkah laku, segi isi pendidikan dan segi proses pembelajaran. Jenis alat evaluasi yang digunakan adalah dengan tes lisan dan tes perbuatan

I. Daftar Pustaka

- Departemen Agama, Terjemah Al-Qur'an
Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Mesir: Darul Ihya' tt
Maktabah Syamilah, *Musnad Ahmad*,
Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*,
(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:
Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,
Jakarta: Kencana, 2011
Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya, 2012
Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990
Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara,
1999
Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia,
2008
Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka
Cipta, 2010
Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,
2004
Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,
2010
Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2003

- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1998
- Abd. Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Muhammad Idris Jauhari, *Pelajaran Adab Sopan Santun*, Sumenep: Mutiara Press, 2013
- Drs. Ali Anwar Yusuf, M.Si, *Wawasan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003
- Nurcholish Majid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, cet II, 2000
- Miftahul Luthfi Muhammad, *Indahnya Perbedaan*, Surabaya: Duta Ikhwaana Salama, 2003
- Mu'ammal Hamidy, LC dan Drs. Imron A. Manan, *Tafsir Ayat Ahkam 3*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2011
- Syeh Ahmad As-showi, *Tafsir Syarah Jalalain As-showi*, Surabaya, Nur Asiya, tt